

EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA ISLAMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI

Enik Suci Kurniasih

Magister Studi Islam, Psikologi Pendidikan Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

Email: Enikasih004@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimental (*experimental research*) dengan desain *randomised pre-test–post-test experimental and control groups design*. Populasi dalam penelitian adalah siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, sejumlah 30 siswa. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*, masing-masing sejumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data digunakan observasi. Teknik analisis data digunakan uji t sampel independen. Hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen, termasuk dalam kategori baik. Kemampuan berbicara pada anak usia dini setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen, termasuk dalam kategori sangat baik. Kemampuan berbicara pada anak usia dini sebelum diberikan perlakuan pada kelas kontrol, termasuk dalam kategori baik. Kemampuan berbicara pada anak usia dini setelah diberikan perlakuan pada kelas kontrol, termasuk dalam kategori baik. Metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan Berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, dengan nilai t sebesar 2,296 dan p sebesar 0,029 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Metode Bercerita, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini

I. PENDAHULUAN

Anak-anak yang kini belajar di Taman Kanak-kanak belasan tahun yang akan datangkan menjadi manusia-manusia masa depan. *Ash-Shaghir* menurut bahasa berarti anak kecil, asal katanya dari *fi'il shaghuru* dan jamaknya adalah *shighar* adalah lawan *al-kabir* (orang dewasa/yang besar), sedangkan *istashgharahu* artinya menganggapnya kecil atau hina. *Ash-Shaghir* (kecil) dijadikan sebagai sifat yang *'aridhah* (bukan asli) karena merupakan keadaan asli bagi manusia sejak permulaan fitrahnya, tetapi manusia tidak memerlukan sifat *shighar* (kecil) karena akan menimbulkan perubahan seperti kesalahan atau keterpaksaan (Yanggo, 2004 : 1).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya, tetapi

memiliki makna yang paling tinggi karena akan melandasi pendidikan dasar, menengah dan tinggi sehingga harus dikelola secara profesional dan standar. Pendidikan anak usia dini tidak sekedar menyajikan permainan atau pembelajaran sambil bermain, tetapi harus merancang program pembelajaran secara efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai melakukan evaluasi keberhasilannya. Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, pemerintah telah melakukan kebijakan tatanan deskriptif (apa adanya), preskriptif (apa yang seharusnya) dan normatif (menjunjung norma) untuk mengatur implementasinya agar dapat dilakukan secara optimal.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Havighurst (dalam Hurlock, 1978:42) mengemukakan bahwa perkembangan sebagai tugas yang timbul pada kehidupan individu tertentu. Keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas lainnya, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakhahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat dan kesulitan pada pelaksanaan tugas lainnya kelak. Salah satu tugas perkembangan untuk masa anak-anak adalah belajar berbicara. Masa peka untuk berbicara pada periode ini jika terlewat maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Sejak diakuinya eksistensi Taman Kanak-kanak di Indonesia tahun 1950, Pemerintah juga menyusun Kurikulum Taman Kanak-kanak yang sampai sekarang telah mengalami beberapa perubahan, mulai kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi, KTSP, dan yang sekarang kurikulum 2010. Dari pergantian beberapa kurikulum Taman Kanak-kanak, cerita memperoleh porsi yang signifikan, baik sebagai metode bercerita (*story telling*) maupun materi pendidikan dan pembelajaran berupa cerita atau dongeng (*story and folk*). (Musfiroh, 2008:232). Tetapi pada dasarnya prinsip pembelajaran di TK adalah belajar seraya bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, kemampuan masing-masing anak dan kondisi sosial masyarakat. Sedangkan pengembangan program pembelajaran disusun untuk mengembangkan potensi kemampuan anak yang beragam sesuai dengan

perkembangan anak dengan tetap memperhatikan budaya daerah melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu pendidik perlu menentukan metode yang benar dan sesuai.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra-akademik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:1). Artinya TK tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan anak didik pada ketrampilan membaca dan menulis yang pada saat sekarang banyak diharapkan oleh wali murid untuk persiapan masuk pendidikan Sekolah Dasar. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada perkembangan berbicara anak-anak dapat terbentuk dari tindakan orang di sekelilingnya. Standar kompetensi lulusan anak TK dalam kurikulum 2004 adalah membantu anak didik mengembangkan kemampuan berbagai potensi, baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Salah satu metode yang digunakan adalah metode bercerita.

Anak-anak merupakan individu yang masih memiliki pola pikir terbatas, belum mampu memikirkan hal-hal bersifat maknawi, pasif ide, hanya dapat mengetahui, merasakan dan menyampaikan sesuatu dengan pancaindra tetapi anak-anak secara kejiwaan mempunyai perasaan yang halus dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu guru perlu membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya untuk perkembangan fonologis yaitu mengenal dan memproduksi suara. Adapun metode yang dibutuhkan adalah metode yang dapat memberikan rasa senang dan pengalaman langsung sehingga anak tidak merasa bosan, bingung, lelah dan terbebani. Salah satu metode yang dapat menstimulus anak TK untuk meningkatkan efektivitas berbicara adalah metode bercerita. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, metode bercerita mempunyai kelebihan dan kekurangan. Maka diperlukan teknik yang bervariasi. Oleh sebab itu metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK secara lisan (Moeslichatoen, 2004:157).

Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan amanat atau pesan melalui sejumlah kata-kata, dengan cara yang menarik melalui media atau nonmedia. Dalam bercerita ada ketrampilan menyimak dan berbicara sebagai unsur yang penting dalam komunikasi antara guru dan murid. Melalui berbicara guru atau murid menyampaikan informasi melalui suara dan bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak siswa akan mendapat informasi melalui ucapan atau suara bicara yang diterimanya dari guru. Ditinjau dari aspek psikologis perkembangan anak dan dikaitkan dengan proses belajar mengajar, metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pembelajaran akan

membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Bercerita menjadi kebutuhan penting pada masa anak usia dini dan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dari uraian tersebut diatas penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus untuk mengkaji efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

- a. Pelaksanaan metode bercerita dan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen yang diberikan metode bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta.
- c. Peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas kontrol yang tidak diberikan metode bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta.
- d. Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan Berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimental (*experimental research*), merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang cukup khas. Kekhasan tersebut diperlihatkan oleh dua hal, pertama penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, kedua menguji hipotesis hubungan sebab akibat (Sukmadinata, 2010 : 194).

Penelitian merupakan quasi eksperimen dengan desain *randomised pre-test–post-test experimental and control groups design*. Creswell (2003 : 159), menyatakan bahwa *this classical experimental design has an experimental/treatment group and a control group both measured at pre-test and post-test on the dependent variable. It is a true experiment, because there is random allocation of cases to experimental and control groups*. Desain eksperimental klasik ini memiliki kelompok eksperimen/perlakuan dan kelompok kontrol yang diukur baik pada pre-test maupun post-test pada variabel dependen. Ini adalah *true experiment*, karena kelompok eksperimen dan kontrol ditentukan secara acak.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Kelompok	Skor Pretest	Perlakuan	Skor Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Gambar 1

Desain *Randomised Pre-Test-Post-Test Experimental and Control Groups Design*

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber daya yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Zuriah, 2009 : 116). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, sejumlah 30 siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi (Purwanto, 2011 : 62). Pada penelitian ini, seluruh anggota populasi akan dijadikan sampel penelitian, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 15 orang siswa. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Cara yang dilakukan adalah dengan cara undian, di mana nama setiap anak ditulis dalam potongan kertas dan digulung. Selanjutnya dilakukan pengundian, di mana urutan undian pertama menjadi anggota kelompok eksperimen, urutan undian kedua menjadi kelompok kontrol, urutan undian ketiga menjadi kelompok eksperimen, urutan undian keempat menjadi kelompok kontrol, dan seterusnya, sampai didapatkan 15 siswa untuk kelompok eksperimen dan 15 siswa untuk kelompok kontrol.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Pengamatan partisipatif merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Idrus, 2009 : 101).

Selain itu, untuk melengkapi hasil pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dan menambah pembahasan, dilakukan wawancara dengan guru pendamping. Menurut Zuriah (2009 : 179), wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan melalui percakapan atau tanya jawab.

Teknik analisis data adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengolah data yang sudah terkumpul sehingga memperoleh suatu kesimpulan dalam penelitian. Data penelitian sebelum dilakukan pengujian

hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh selama penelitian dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan teknik analisis uji t sampel berkorelasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji efektivitas metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta adalah uji t sampel independen.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

Deskripsi Kemampuan Berbicara Pada Kelas Eksperimen yang Diberi Pembelajaran dengan Metode Bercerita

a. Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen Sebelum Diberi Perlakuan

Kemampuan berbicara siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan pembelajaran dengan metode bercerita, diobservasi menggunakan skala penilaian. Hasil observasi didapatkan skor kemampuan berbicara terendah sebesar 56 dan tertinggi sebesar 75, dengan rata-rata sebesar 67,67 dan standar deviasi sebesar 6,11.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen (Pre Test)

No.	Kriteria	Skor	f	%
1.	Sangat Baik	>68	8	53,3
2.	Baik	57 – 68	6	40,0
3.	Cukup	46 – 56	1	6,7
4.	Tidak Baik	35 – 45	0	0,0
5.	Sangat Tidak Baik	≤ 34	0	0,0
Total			15	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan pembelajaran dengan metode bercerita, sebagian besar mempunyai kemampuan berbicara kategori sangat baik, yaitu 8 responden (53,3%). Namun, apabila dilihat dari nilai rata-rata sebesar 67,67, maka termasuk dalam kategori baik. Apabila mempertimbangkan bahwa nilai rata-rata dalam kategori baik dan masih ada siswa yang dalam kategori cukup, maka bisa diinterpretasikan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini pada kelas eksperimen di TK ABA An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, sebelum diberikan metode bercerita termasuk dalam kategori baik.

b. Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen Setelah Diberi Perlakuan

Kemampuan berbicara siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan

pembelajaran dengan metode bercerita, diobservasi menggunakan skala penilaian. Hasil observasi didapatkan skor kemampuan berbicara terendah sebesar 64 dan tertinggi sebesar 79, dengan rata-rata sebesar 72,33 dan standar deviasi sebesar 5,16.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Kelas Eksperimen (Post Test)

No.	Kriteria	Skor	f	%
1.	Sangat Baik	>68	11	73,3
2.	Baik	57 – 68	4	26,7
3.	Cukup	46 – 56	0	0,0
4.	Tidak Baik	35 – 45	0	0,0
5.	Sangat Tidak Baik	≤ 34	0	0,0
Total			15	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan pembelajaran dengan metode bercerita sebagian besar mempunyai kemampuan berbicara kategori sangat baik, yaitu 11 responden (73,3%). Hal ini didukung dengan nilai rata-rata sebesar 72,33, sehingga bisa diinterpretasikan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini pada kelas eksperimen di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, setelah diberikan metode bercerita termasuk dalam kategori sangat baik.

Deskripsi Kemampuan Berbicara Siswa Pada Kelas Kontrol yang Tidak Diberi Pembelajaran dengan Metode Bercerita

a. Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol Setelah Diberi Perlakuan

Kemampuan berbicara siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran, diobservasi menggunakan skala penilaian. Hasil observasi didapatkan skor kemampuan berbicara terendah sebesar 56 dan tertinggi sebesar 74, dengan rata-rata sebesar 67,2 dan standar deviasi sebesar 5,49.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol (Pre Test)

No.	Kriteria	Skor	f	%
1.	Sangat Baik	>68	6	40,0
2.	Baik	57 – 68	8	53,3
3.	Cukup	46 – 56	1	6,7
4.	Tidak Baik	35 – 45	0	0,0
5.	Sangat Tidak Baik	≤ 34	0	0,0
Total			15	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran, sebagian besar mempunyai kemampuan berbicara kategori baik, yaitu 8 responden (53,3%). Hal

ini didukung dengan nilai rata-rata sebesar 67,2, sehingga bisa diinterpretasikan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini pada kelas kontrol di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, sebelum diberikan perlakuan termasuk dalam kategori baik.

b. Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol Setelah Diberi Perlakuan

Kemampuan berbicara siswa pada kelas kontrol setelah diberikan perlakuan, diobservasi menggunakan skala penilaian. Hasil observasi didapatkan skor kemampuan berbicara terendah sebesar 57 dan tertinggi sebesar 75, dengan rata-rata sebesar 67,87 dan standar deviasi sebesar 5,49.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Kelas Kontrol (Post Test)

No.	Kriteria	Skor	f	%
1.	Sangat Baik	>68	6	40,0
2.	Baik	57 – 68	9	60,0
3.	Cukup	46 – 56	0	0,0
4.	Tidak Baik	35 – 45	0	0,0
5.	Sangat Tidak Baik	≤ 34	0	0,0
Total			15	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran dengan metode bercerita sebagian besar mempunyai kemampuan berbicara kategori baik, yaitu 9 responden (60,0%). Hal ini didukung dengan nilai rata-rata sebesar 67,87, sehingga bisa diinterpretasikan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini pada kelas kontrol di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, setelah diberikan perlakuan termasuk dalam kategori baik.

Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Uji kemampuan awal dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji t sampel independen dengan data pre test. Hasil pengujian kemampuan awal dengan uji t sampel independen, dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.

Hasil Pengujian Kemampuan Awal

Variabel	Mean	Std. Dev.	t	p
Kemampuan Berbicara (Kel. Eksperimen)	67,67	6,11	0,220	0,828
Kemampuan Berbicara (Kel. Kontrol)	67,2	5,49		

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai mean kemampuan berbicara kelas eksperimen sebesar 67,67 dan setelah kelas kontrol sebesar 67,2. Nilai t didapatkan sebesar 0,220 dengan p sebesar 0,828. Berdasarkan nilai $p < 0,05$, maka disimpulkan tidak ada perbedaan kemampuan awal responden pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil uji asumsi yang menunjukkan kemampuan awal sama, data penelitian berdistribusi normal, dan varians sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen, maka telah terpenuhi persyaratan digunakannya uji t sampel independen.

Tabel 6.

Rangkuman Hasil Uji t Sampel Independen

Variabel	Mean	Std. Dev.	t	p
Kemampuan Berbicara (Kel. Eksperiman)	72,33	5,16	2,296	0,029
Kemampuan Berbicara (Kel. Kontrol)	67,87	5,49		

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai mean kemampuan berbicara kelas eksperimen didapatkan sebesar 72,33 dan pada kelas kontrol didapatkan sebesar 67,87. Nilai t didapatkan sebesar 2,296 dengan p sebesar 0,029. Berdasarkan nilai mean kemampuan berbicara kelompok eksperimen yang lebih besar dari nilai mean kemampuan berbicara kelompok kontrol dan nilai $p < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Pembahasan

Pelaksanaan metode cerita dapat dilakukan melalui berbagai cara menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti boneka tangan, papan flanel, gambar seri, buku cerita, dan sebagainya. Pada hal yang dibutuhkan adalah kreativitas guru dalam menyampaikan cerita dengan menyesuaikan indikator pencapaian yang ingin disampaikan. Indikator pencapaian yang dituju dalam metode bercerita salah satunya adalah mengenai perkembangan bahasa. Sebagian besar metode yang dipergunakan dalam pembelajaran adalah metode penugasan. Namun demikian, dalam setiap akhir penugasan, guru selalu berupaya untuk menstimulasi kemampuan berbicara siswa dengan melakukan tanya jawab seputar tugas yang baru dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, sebelum diberikan metode bercerita

termasuk dalam kategori baik, yaitu 16 responden (53,3%) dengan rata-rata sebesar 66,8. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara adalah kesehatan. Anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, rata-rata mempunyai tingkat kesehatan yang baik, salah satunya ditunjukkan dengan berat yang seimbang sesuai dengan usianya. Anak yang sehat, mempunyai motivasi yang kuat untuk berhubungan sosial dengan orang lain dan teman sebayanya dengan melakukan berbagai aktivitas bermain bersama. Melalui interaksi dengan orang lain tersebut, anak belajar berkomunikasi, sehingga semakin banyak berinteraksi, maka kemampuan bicaranya akan semakin meningkat.

Bimbingan dan dorongan orang tua terhadap anak untuk berbicara juga memegang peranan penting dalam baiknya kemampuan berbicara anak. Hal ini juga tidak terlepas dari arahan dari guru kepada orang tua untuk terus mendorong dan membimbing anak dalam berbicara. Dorongan dari orang tua menyebabkan anak tertarik untuk berkomunikasi, sehingga meningkatkan kemampuan bicaranya.

Hubungan dengan teman sebayanya di sekolah dan kepribadian anak juga menjadi pendorong semakin baiknya kemampuan berbicara. Hubungan sesama anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, sangat akrab. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan dari guru dan interaksi baik di luar maupun di dalam kelas yang baik. Guru banyak memberikan tugas-tugas yang dilakukan secara berkelompok dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga anak belajar bekerja sama dan berakibat semakin akrabnya anak dengan teman sebayanya di kelas. Akrabnya hubungan dengan sesama anak di sekolah menyebabkan anak senang berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah, sehingga kemampuan bicaranya meningkat. Hal ini didukung dengan kepribadian anak yang relatif mudah untuk menyesuaikan diri, sehingga intensitas komunikasi dengan orang lain relatif banyak, sehingga meningkatkan kemampuan bicaranya.

Metode bercerita merupakan suatu cara pemberian pengalaman belajar secara lisan dengan cara bertutur katadan menyampaikan cerita atau memberikan keterangan secara lisan yang mempunyai daya tarik dan mengandung perhatian, serta menyentuh perasaan anak. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK.

Melalui metode bercerita siswa belajar melalui mendengarkan cerita yang dipaparkan guru dalam pembelajaran. Cerita yang dipaparkan guru memberikan pengalaman belajar, terutama dalam hal mendengarkan dan mengungkapkan sesuatu kepada orang lain melalui bahasa. Melalui cerita, anak belajar bagaimana mengungkapkan berbagai kebutuhan dan keinginannya kepada orang lain melalui bahasa. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara.

IV. PENUTUP

I. Kesimpulan

- a. Kemampuan berbicara pada anak usia dini sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen yang diberikan metode bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, termasuk dalam kategori baik.
- b. Kemampuan berbicara pada anak usia dini setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen yang diberikan metode bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, termasuk dalam kategori sangat baik.
- c. Kemampuan berbicara pada anak usia dini sebelum diberikan perlakuan pada kelas kontrol yang tidak diberikan metode bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, termasuk dalam kategori baik.
- d. Kemampuan berbicara pada anak usia dini setelah diberikan perlakuan pada kelas kontrol yang tidak diberikan metode bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta, termasuk dalam kategori baik.
- e. Metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan Berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal An-Nur Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Saran

Guru Hendaknya dapat melakukan metode bercerita dengan cerita yang bervariasi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Sekolah hendaknya dapat memotivasi guru untuk menerapkan metode bercerita dengan tema cerita yang bervariasi sesuai tingkat perkembangan anak, sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan

berbicara. Selain itu, sekolah hendaknya dapat menyediakan berbagai buku cerita sebagai sumber belajar, sehingga mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran dengan metode bercerita. Bagi ilmuwan perlu diupayakan penerbitan buku metode bercerita yang islami baik dari aspek metode maupun materi atau bahan cerita yang sesuai bagi anak TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. *Research Design – Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*. Boston: Sage Publications, Inc., 2003.
- Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga, 2009.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Adi Mahasatya, 2004.
- Musfiroh, T. *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nirmala, A. T., & Pratama, A. A. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia; Dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Prima Media, 2003.
- Purwanto. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Suharso dan Retnoningsih, A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya, 2009.
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yanggo, H.T. *Fiqih Anak*. Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2004.